



## Pendampingan Pastoral dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengatasi Kenakalan Anak Disabilitas Daksa di Desa Tinada Kabupaten Pakpak

### *Pastoral Care With A Behavioral Approach To Overcoming The Delinquency Of Children With Disabilities In Tinada Village, Pakpak District*

Nopita Solin<sup>1</sup>, Melinda Siahaan<sup>2</sup>, Nelson Semol Kalay<sup>3</sup>,  
Rencan Marbun<sup>4</sup>, May Simamora<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Fakultas Ilmu Teologi, Prodi Pastoral Konseling  
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia  
[nopitasolin01@gmail.com](mailto:nopitasolin01@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to find out what factors cause delinquency in children with physical disabilities and pastoral care using a behavioral approach that is relevant to dealing with delinquency in children with physical disabilities. The research was carried out using a qualitative approach involving pastoral case studies of a number of children with physical disabilities who experienced naughty behavior. Data was collected through participant observation, interviews with children, parents, and pastoral assistants, and documentation analysis. The research results show that pastoral care using a behavioral approach is able to make a positive contribution in managing the naughty behavior of children with disabilities. This research provides an in-depth understanding of the importance of pastoral care integrated with a behavioral approach in helping children with disabilities manage their naughty behavior. The practical implication of these findings is the development of more structured and evidence-based mentoring programs to support the holistic development of children with disabilities.*

**Keywords:** *Pastoral Care, behavioral approach, delinquency, Children With Disabilities*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan kenakalan pada anak disabilitas daksa dan pendampingan pastoral dengan pendekatan behavioral yang relevan untuk mengatasi kenakalan anak-anak disabilitas daksa. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan melibatkan studi kasus pastoral terhadap sejumlah anak disabilitas daksa yang mengalami perilaku nakal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan anak-anak, orang tua, serta pendamping pastoral, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral dengan pendekatan behavioral mampu memberikan kontribusi positif dalam mengelola perilaku nakal anak disabilitas daksa. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pendampingan pastoral yang terintegrasi dengan pendekatan behavioral dalam membantu anak disabilitas daksa mengelola perilaku nakal mereka. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pengembangan program pendampingan yang lebih terstruktur dan berbasis bukti untuk mendukung perkembangan anak-anak disabilitas daksa secara holistik.

**kata kunci:** pendampingan pastoral, pendekatan behavioral, kenakalan, anak disabilitas daksa.

## 1. PENDAHULUAN

Istilah "disabilitas" dalam bahasa Inggris disebut *disability* atau bisa juga dengan sebutan *Person With Disability* artinya seseorang yang memiliki ketidakmampuan. Istilah ini digunakan untuk menggantikan istilah "difabel", yang memiliki nilai dan perilaku yang tidak adil. Setiap manusia diciptakan dengan cara yang berbeda, itulah dasar dari istilah disabilitas. Kata yang mengarahkan kepada makna disabilitas berkembang dengan cepat di mulai dari difabel dan penyandang disabilitas hingga pada pekhususan untuk penyebutan tunadaksa

menjadi disabilitas daksa. Hal ini menunjukkan dari segi penyebutan terhadap para disabilitas diupayakan agar mereka tidak memperoleh pengucilan atau dikriminasi dari segi penyebutan.

Novsima Sinulingga memandang disabilitas sebagai individu yang mendapatkan stigmatisasi dari nilai kehidupan masyarakat sehingga dalam penelitiannya berusaha melihat disabilitas dari segi keindahan. Disabilitas juga dilihat sebagai individu yang menerima tantangan sosial dan fisik sehingga harus disembuhkan dan membutuhkan perhatian yang khusus dari keluarga. Terlihat bahwa Novsima menilai disabilitas dari sudut pandang keindahan yang mereka miliki. Tabita Kartika Christiani juga mengungkapkan pandangannya mengenai disabilitas. Menurutnya disabilitas merupakan ruang untuk berteologi. Setiap perbedaan disabilitas yang ada pada manusia yang menyebabkan mereka minder dengan keadaan fisik yang mereka miliki. Sehingga membuat disabilitas sering mendapatkan *ableism* (diskriminasi, dan stigmatisasi) dari masyarakat, Tabita memandang mereka adalah sebagai variasi ciptaan Tuhan yang sempurna. Dengan kata lain bahwa ciptaan Tuhan itu unik, berbeda satu sama lain tetapi sederajat.

Menurut Albert Bandura, kenakalan adalah hasil dari proses belajar yang terjadi dalam konteks sosial. Bandura berpendapat bahwa individu belajar perilaku menyimpang atau kenakalan melalui pengamatan dan peniruan model atau orang lain, terutama mereka yang memiliki pengaruh atau signifikansi dalam kehidupan individu tersebut, seperti orang tua, teman sebaya, dan tokoh masyarakat.

Teori Behavioral pertama sekali dimunculkan oleh John Broadus Watson tahun 1913. Namun terdapat beberapa tokoh dalam pendekatan behavioral ini yakni, Joseph Wolpe (1915-1997), Arnold Alan Lazarus (1932-kini), Albert Bandura (1925- kini) Burrhus Skinner (1904-1990). dan Alan E Kazdin. Pendekatan ini dikenal sebagai proses belajar, sehingga pendekatan behavioral ini memusatkan pada tingkah laku yang nampak yang dapat dilihat dan diamati dengan jelas. Menurut Skinner, behavioral mengacu pada perilaku yang dipengaruhi oleh stimulus dari orang lain. Menurut pendekatan behavioral ketika manusia dilahirkan di dunia mereka tidak memiliki bakat alami. Sehingga perilaku mereka dipengaruhi oleh lingkungannya yang dibentuk oleh apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Perilaku manusia menjadi lebih buruk jika lingkungannya buruk, dan sebaliknya. Berdasarkan defenisi ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan behavioral adalah upaya untuk mengubah perilaku dengan kesadaran diri melalui kegiatan belajar formal atau informal. Menurut teori ini, belajar dipahami sebagai proses perubahan perilaku yang relative sebagai hasil dari pengalaman dengan lingkungan.

Albert bandura adalah seorang psikolog yang mendukung penggunaan teori behavioral dalam mengkaji disabilitas. Bandura menekankan pentingnya faktor lingkungan dan interaksi

sosial dalam membentuk perilaku, yang dapat memainkan peran dalam pemahaman dan pendekatan terhadap disabilitas. Bandura menemukan teori model sosial sehingga dalam pengertiannya tentang disabilitas ia melihat bahwa disabilitas menghadapi sikap negatif dari lingkungan dan masyarakat. Albert Bandura menjelaskan bahwa penalaran anak berkaitan dengan tindakan, bagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh anak berpengaruh besar dari lingkungannya. Anak melakukan suatu tindakan berdasarkan apa yang ia lihat dan dengar.

Mengubah perilaku yang negatif dan mulai belajar tentang tingkah laku yang seharusnya dan efektif adalah tujuan dari pendekatan behavioral. Metode ini membantu konseli untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku mereka saat ini dan menemukan cara-cara yang mungkin digunakan untuk mengubah tingkah laku yang menyimpang. Tujuan khusus pendekatan behavioral adalah membantu konseli dalam memahami tingkah laku spesifik sesuai dengan keunikan konseli. Inti dari pendekatan behavioral adalah proses belajar dan lingkungan individu. Tingkah laku dipelajari melalui pengkondisian klasik, operan dan belajar sosial. Teori ini muncul untuk menjelaskan proses dan alasan orang-orang bertingkah laku dalam cara tertentu. Teori pendekatan behavioral berbicara mengenai perkembangan tingkah laku berpusat pada pengaruh-pengaruh lingkungan terhadap individu.

Data disabilitas daksa di Sumatera Utara berjumlah 6.858 dan jumlah disabilitas daksa di Pakpak Bharat berjumlah 360 orang. Jumlah penduduk di Sumatera Utara sebanyak 15.111.206 jiwa. Jumlah disabilitas daksa di Desa Tinada yang mengalami disabilitas daksa sebanyak 12 orang diantaranya 7 anak-anak, 2 dewasa, dan 3 orang tua.

Desa Tinada memiliki jumlah KK sebanyak 294 Kartu Keluarga, Desa Tinada memiliki dusun yaitu dusun pertama memiliki jumlah masyarakat sebanyak 255, dusun kedua memiliki jumlah masyarakat sebanyak 303 dan dusun ketiga memiliki jumlah masyarakat sebanyak 332. Jadi total keseluruhan penduduk masyarakat Desa Tinada berjumlah 1.103 jiwa.

**Tabel.1 Disabilitas Daksa Di Desa Tinada**

No	Nama	Usia	Keterangan
1.	UT	10 Thn	Badan bungkuk
2.	PS	10 Thn	Tidak mampu berjalan
3.	AS	10 Thn	Tidak memiliki jari tangan
4.	JT	10 Thn	Memiliki postur badan yang mungil
5.	RB	9 Thn	Tidak mampu berjalan
6.	SP	8 Thn	Tidak mampu berjalan
7.	WM	7 Thn	Memiliki telinga yang kecil

8.	EM	27 Thn	Memiliki kemampuan berjalan yang buruk
9.	NK	27 Thn	Cara berjalan yang kurang baik
10.	PS	63 Thn	Tidak mampu berjalan
11.	AB	55 Thn	Tidak mampu berjalan
12.	RS	36 Thn	Badan bungkuk

Dari 294 kk penduduk Desa Tinada, terdapat 12 kk yang memiliki anggota keluarga disabilitas daksa. Karena disabilitas daksa pada anak yang lebih dominan dibandingkan dengan disabilitas yang terjadi pada orang tua maka penulis memilih untuk meneliti anak disabilitas daksa di desa tersebut. Terlihat golongan usia anak yang akan di teliti mulai dari usia 8-11 tahun. Berdasarkan pengamatan penulis, pekerjaan orang tua anak disabilitas daksa adalah seorang petani, dikarenakan memang penduduk di Desa Tinada sebagian besar adalah golongan petani.

Di Pakpak Bharat terdapat satu sekolah untuk pada anak disabilitas yang dinamakan SLB (Sekolah Luar Biasa). SLB ini terletak di jl. Lae Une No.115. Desa Kecupak II. Kec Pergetteng-Getteng Sengkut Kab.Pakpak Bharat. Sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 29 dan jumlah guru 12 orang. Sekolah luar biasa merupakan salah satu sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah luar biasa dibentuk oleh lembaga pendidikan formal demi memfasilitasi pendidikan bagi anak disabilitas. Tujuan pendidikan anak disabilitas daksa adalah untuk memperlengkapi peserta didik dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka sebagai individu dan anggota masyarakat dengan cara yang timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar mereka. Fungsi Sekolah Luar Biasa (SLB) berbeda dengan anak umum, yang hanya belajar membaca, menulis, berkarya, dan berhitung, dan memberikan sistem pengajaran yang berbeda. Anak disabilitas diajarkan pelajaran khusus untuk mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan formal dan menjadi pribadi yang mandiri.

Pemerintahan Pakpak Bharat menerapkan skema layanan jemput bola yang dikhususkan bagi penyandang disabilitas. Jemput bola yang dimaksud adalah dalam pengurusan dokumen kependudukan pemerintah langsung terjun ke rumah masing-masing para difabel untuk membuat data kependudukan seperti E KTP, penerbitan kartu keluarga, NIK, akte kelahiran. Artinya dalam hal ini pemerintahan terbuka bagi kaum disabilitas dan berusaha mengutamakan agar para disabilitas tidak memperoleh diskriminasi dari lingkungan sekitar. Namun jika dilihat dari segi layanan konseling para disabilitas di Desa Tinada belum memperoleh layanan tersebut.

Situasi anak disabilitas daksa di Desa Tinada kebanyakan tidak bersekolah dikarenakan pertama jarak sekolah atau sekolah luar biasa yang cukup jauh dari tempat tinggal. Kedua, ketakutan dari orang tua jika anaknya yang sekolah tidak ada yang mendampingi, bisa saja kecelakaan terjadi seperti jatuh di lingkungan sekolah yang membuat keadaan semakin parah. Maka dari itu sebagian orang tua merasa anaknya lebih aman jika berada di dekatnya. Ketiga, karena ketidakmampuan dari seorang anak disabilitas untuk memahami pembelajaran.

Melihat kondisi anak disabilitas daksa di desa Tinada yang memiliki pola perilaku nakal penulis menawarkan suatu pendampingan pastoral dengan pendekatan behavioral untuk membantu anak disabilitas dalam mengubah pola perilaku mereka. Menurut Aart Van Beek pendampingan pastoral adalah salah satu bentuk pelayanan yang dilakukan guna untuk memberikan pertolongan kepada individu yang mengalami persoalan aspek hidup seperti psikis, sosial dan spiritual. Totok Wiryasaputra mengatakan bahwa pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dengan orang yang di dampingi yang dimana perjumpaan ini bertujuan untuk menolong orang yang di damping agar dapat menghayati keberadaannya dan mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh, sehingga dapat menggunakan sumber-sumber tersedia untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi secara fisik, mental, spiritual dan sosial.

ClineBell mengungkapkan tujuan pendampingan adalah untuk memperlengkapi potensi-potensi seseorang secara maksimum pada tahap kehidupan, melalui cara-cara yang memberi sumbangan bagi pertumbuhan orang lain maupun perkembangan masyarakat agar memperoleh kesempatan dalam menggunakan potensi yang dimiliki. Membantu orang lain dalam menghadapi krisis kehidupan. Konselor merupakan orang yang melakukan pendampingan demi tercapainya penghayatan kehidupan secara utuh dan lebih bermakna. Menurut Van Beek dikutip dari buku Howard ClineBell terdapat 6 fungsi Pendampingan Pastoral. yakni Membimbing, mendamaikan/memperbaiki hubungan, menopang/menyokong, menyembuhkan, mengutuhkan dan mengasuh.

## **2. METODE**

Metodologi penelitian merupakan sesuatu yang berusaha membahas konsep teoristik berbagai metode, kelebihan dan kelemahan-kelemahannya yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teori model sosial sebagai fokus utama penelitian. Selain itu tulisan ini juga menggunakan pendekatan kasus yang sehubungan dengan pendampingan pastoral. Metode studi kasus pastoral adalah suatu pendekatan penelitian yang mendalam

terhadap suatu kasus secara menyeluruh, mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen, dan menganalisis data tersebut untuk memahami kasus tersebut secara komprehensif.

Metode studi kasus pastoral berfungsi sebagai landasan untuk pertimbangan teologis pastoral tentang situasi dan masalah yang muncul. Metode ini mencakup langkah-langkah mulai dari deskripsi, analisis, interpretasi, dan tanggapan terhadap tindakan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi, memperoleh pemahaman, membuat kesimpulan, dan merencanakan tindakan pastoral yang tepat. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, menemukan dan memahami makna data yang diperoleh dari sejumlah klien yang menjadi subjek penelitian.

Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan pendekatan dan metode yang ada. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang ditelaah dan pengelompokan berbagai data empiris yang menggambarkan makna keseharian serta problematis dalam kehidupan seseorang. Objek penelitian kualitatif adalah seluruh aspek kehidupan manusia yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu akan diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya yang berkaitan dengan aspek ekonomi, kebudayaan, hukum, agama dan sosial.

### **3. HASIL**

#### **A. Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan**

Dalam bagian ini akan menjelaskan penyebab kenakalan berdasarkan analisa yang telah dilakukan oleh penulis. Beberapa faktor yang dimaksud adalah faktor keluarga, faktor sosial dan faktor ekonomi.

##### **1. Faktor Keluarga: Didikan orang tua yang otoriter dan kurangnya komunikasi**

Mary Ainsworth mengembangkan Teori keterikatan dari John Bowlby (*Attachment Theory*) yang menjelaskan hubungan antara anak dan orang tua dapat membentuk pola keterikatan yang akan mempengaruhi perilaku anak di masa depan. Jika anak mengalami keterikatan dengan orang tua maka ia akan cenderung memiliki perilaku yang lebih positif. Namun jika anak tidak memiliki keterikatan dengan orang tua maka anak akan mengarah pada perilaku yang nakal. Diana Baumrid dalam Teori Kognitif-Perkembangan (*Cognitive-Developmental Theory*) menyatakan bahwa pola pengasuhan yang tidak mendukung perkembangan kognitif emosional anak seperti kurangnya responsivitas pada anak dan perilaku dengan control yang berlebihan/otoriter dapat menyebabkan konsekuensi seperti

perilaku yang nakal. Ketidaksesuaian harapan orang tua dan perkembangan anak menyebabkan konflik, frustrasi, dan perilaku yang menantang.

Menurut Albert Bandura, anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang dewasa di sekitarnya termasuk orang tua. Jika anak terpapar model perilaku yang agresif seperti pengabaian dari orang tua, anak akan meniru setiap perilaku yang dilihat sehingga dapat menyebabkan perilaku nakal.

Komunikasi yang terbuka dan efektif memiliki pengaruh yang signifikan bagi perkembangan sosial anak. Zurriyatun dalam bukunya menyatakan bahwa masa transisi hubungan antara anak dan orang tua sangat penting, kurangnya komunikasi yang membuat anak merasa kurang diperhatikan sehingga menyebabkan perilaku kenakalan pada anak. Dukungan keluarga melalui komunikasi dapat membantu anak menyelesaikan permasalahannya. Oleh karena itu pola komunikasi dalam keluarga penting dalam memahami pola perilaku anak. Interaksi sosial menekankan pentingnya interaksi antara anggota keluarga dalam membentuk perilaku anak. Pola interaksi yang berkonflik, kurangnya komunikasi atau ketidakseimbangan kekuasaan dalam keluarga dapat menghasilkan ketidakstabilan emosional pada anak dan meningkatkan resiko perilaku nakal..

## **2. Faktor Lingkungan Sosial : Mengalami Perundungan dan disingkirkan dari pergaulan**

Faktor sosial dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang atau anak yang juga dapat memberikan dampak baik dan buruk. Dalam teori atau konsep Edwin Sutherland dapat dijelaskan bahwa anak, lingkungan pergaulan yang buruk cenderung dapat mendorong terbentuknya perilaku yang buruk yang bahkan dapat menjurus pada perilaku yang melanggar hukum baik dalam taraf ringan (mencuri, dan mengusik) atau berat (menganiaya dan kasus pembunuhan).

Pengaruh teman dapat memberikan dampak sangat besar dalam kehidupan seseorang. Teman-teman dapat memengaruhi perilaku, kebiasaan, pandangan hidup, dan bahkan cita-cita seseorang. Interaksi dengan teman-teman dapat memengaruhi pemikiran dan tindakan seseorang dalam banyak hal, baik positif maupun negatif. Secara positif, teman-teman yang baik dapat memberikan dukungan emosional, memotivasi untuk meraih tujuan, dan memberikan perspektif baru dalam menghadapi masalah. Mereka dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk berkembang dan menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Namun, pengaruh teman juga dapat negatif. Teman-teman yang buruk atau memiliki perilaku yang merugikan dapat mendorong seseorang untuk terlibat dalam

kegiatan yang tidak sehat atau bahkan berbahaya. Hal ini dapat mencakup perilaku menyimpang, atau perilaku agresif.

Perundungan merupakan sebagai sinonim untuk bullying, merujuk pada tindakan menyiksa atau menindas seseorang secara berulang-ulang. Perundungan juga sebuah realitas yang menakutkan dan merusak bagi banyak individu di seluruh dunia, terus menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius dari semua kalangan. Perundungan merusak kesejahteraan emosional, fisik, dan psikologis, serta menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak sehat bagi anak yang terlibat. Perundungan dapat memiliki dampak yang sangat merugikan pada kesejahteraan mental, emosional, dan fisik seseorang anak.

Makna "disingkirkan dari dunia pertemanan" merujuk pada pengalaman seseorang di mana ia merasa diabaikan, dijauhi, atau dikecualikan dari lingkaran pertemanan atau aktivitas sosial yang biasanya ia ikuti. Ini bisa menjadi pengalaman yang sangat menyakitkan dan membuat individu merasa terisolasi, kesepian, dan merasa tidak dihargai oleh teman-teman atau orang-orang di sekitarnya. Disingkirkan dari dunia pertemanan bisa terjadi karena berbagai alasan, termasuk konflik interpersonal, perbedaan pendapat, gosip, atau bahkan kecenderungan untuk mengabaikan atau mengesampingkan seseorang tanpa alasan yang jelas.

Berdasarkan teori Stres Minor yang menyatakan bahwa stresors minor seperti kesepian atau korban bullying dapat menyebabkan respons negatif termasuk perilaku nakal. Ketika anak merasa kesepian dan mendapat bullying mereka akan mengalami stress emosional. Untuk mengatasi stress tersebut, maka anak akan mengadopsi perilaku negatif sebagai bentuk penghindaran atau sebagai cara untuk mengatasi perasaan tersebut. Perilaku nakal bisa menjadi bentuk balasan terhadap perlakuan buruk yang mereka terima.

### **3. Faktor Ekonomi: Mencuri barang tetangga**

Menurut Robert K. Merton tahun 1938 bahwa kemiskinan dapat memberikan tekanan dan ketegangan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat yang dapat mengarah pada perilaku kenakalan termasuk pelanggaran hukum. Kenakalan anak seringkali merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, dan salah satu faktor yang dapat memainkan peran kunci adalah faktor ekonomi. Keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi seringkali menghadapi tantangan tambahan dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan anak-anak dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi mungkin lebih rentan terhadap tekanan sosial dari lingkungan sekitar, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Ketidakstabilan ekonomi dalam keluarga dapat



menyebabkan stres dan ketegangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan anak-anak. Orang tua yang merasa tertekan secara finansial mungkin kurang mampu memberikan perhatian dan dukungan yang diperlukan terhadap anak-anak mereka, meningkatkan risiko perilaku kenakalan.

#### **4. Faktor Biologis: Malu, tidak percaya diri dan merasa berbeda**

Faktor biologis dapat mempengaruhi pola perilaku pada anak yang mengarah pada perilaku kenakalan. Predisposisi genetik dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk bertindak impulsif atau agresif, sementara perubahan hormonal dapat mempengaruhi suasana hati dan respon terhadap stress.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, faktor biologis yakni kondisi fisik pada anak disabilitas membuat mereka merasa malu, sedih tidak percaya diri dan marah. Hal ini dapat membawa anak ke arah perilaku yang nakal. Sigmund Freud salah satu tokoh yang membahas tentang masalah biologis dalam konteks perilaku manusia. Freud mengembangkan teori psikoanalisis yang mencakup pengaruh aspek biologis, termasuk struktur kepribadian dan impuls-insting biologis dalam membentuk perilaku. Sigmund Freud menjelaskan bahwa konflik dan dorongan-dorongan biologi dapat menyebabkan ketegangan psikologis, yang mempengaruhi perilaku manusia.

### **B. Pendekatan Behavioral**

Pendekatan behavioral dengan tehnik modeling dan penguatan positif relevan dalam mengatasi kenakalan anak disabilitas daksa. Pendampingan pastoral yang dilakukan penulis kepada anak disabilitas daksa adalah dengan pendekatan behavioral menggunakan tehnik modeling dan penguatan positif.

#### **1. Pendekatan Teknik Modeling: Meniru Tokoh Cerita**

Tehnik modeling dilakukan melalui media film anak dan tokoh alkitab. Penulis akan memilih film anak yang mencerminkan hidup dari dua sisi yakni sisi kebaikan dan sisi kejahatan. Penulis juga memakai tehnik modeling melalui tokoh Akitab yang memiliki nilai kebaikan dan dianggap dapat memberikan contoh yang baik bagi perubahan perilaku anak yang nakal.

Teknik modeling merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari dan mengadaptasi perilaku seseorang dengan mengobservasi dan meniru model yang relevan. Dengan mengamati dan meniru model-model yang memiliki keterampilan dan perilaku yang diinginkan, individu dapat mengembangkan keterampilan dan perilaku baru atau meningkatkan keterampilan yang sudah dimiliki. Tujuan utama teknik modeling adalah

untuk mengubah perilaku seseorang. Dengan mengobservasi dan meniru model yang menampilkan perilaku yang diinginkan, individu dapat memperbaiki perilaku mereka sendiri dan menggantinya dengan yang lebih adaptif atau produktif.

## **2. Penguatan Positif: Reward Untuk Perbuatan Baik**

Penguatan positif dikembangkan oleh B.F. Skinner. Skinner menunjukkan bahwa penguatan positif adalah proses di mana suatu stimulus atau konsekuensi yang menyenangkan atau diinginkan diberikan setelah suatu perilaku tertentu, dengan tujuan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terjadi lagi di masa depan. Dalam memberikan penguatan positif penulis akan memberikan *reward* kepada setiap anak yang telah mampu menunjukkan perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan tersebut seperti anak mulai melatih diri untuk rajin berdoa, rajin beribadah dan juga ketika anak sudah mampu memimpin doa di depan teman-temannya maka mereka akan mendapatkan pujian dan hadiah. Penguatan positif dicapai dengan memberikan hal-hal yang positif, seperti penghargaan, pujian, dan hadiah, kepada seseorang setelah menunjukkan perilaku yang diinginkan. Pujian ini dapat memotivasi orang untuk mengulangi perilaku yang dianggap baik, dan tingkat tindakan yang dianggap baik dapat dikurangi. Dalam pendekatan behavioral, teknik modeling dapat digunakan sebagai bentuk penguatan positif. Ketika individu meniru perilaku yang diinginkan, mereka mungkin menerima penguatan positif dalam bentuk pujian, penghargaan, atau insentif lainnya, yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut dipertahankan.

Penguatan positif merupakan alat yang relevan dalam membentuk perilaku dan pengembangan pribadi, karena mengandalkan kekuatan imbalan yang menyenangkan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Tujuan dari penguatan positif adalah untuk meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan diulangi di masa depan dengan memberikan konsekuensi yang menyenangkan atau memuaskan setelah perilaku tersebut ditampilkan.

Ternyata dalam pendampingan yang dilakukan pendekatan ini relevan untuk mengubah perilaku anak disabilitas antara lain: perilaku anak berubah menjadi lebih karena pendekatan behavioral dengan tehnik modeling dan penguatan positif dengan cara menggunakan media film anak yang sesuai dengan setiap kenakalan yang dilakukan oleh anak sebagai model yang akan ditiru. Contoh kenakalan yang dilakukan anak seperti melukai binatang, mencuri, memancing keributan, mengusik orang lain dengan cara melempari dengan batu. Adapun perubahan yang terjadi pada anak setelah proses pendekatan behavioral dengan tehnik modeling dan penguatan positif adalah anak tidak

lagi berperilaku buruk, anak menemukan bakat mereka: nyanyi dan lukis dan anak sudah mau berdoa.

### **1. Anak Tidak Lagi Berperilaku Buruk**

Perilaku anak yang buruk seringkali merupakan sinyal bahwa ada kebutuhan yang belum terpenuhi atau ada ketidakseimbangan dalam lingkungan anak. Namun, perubahan positif mungkin terjadi dengan dukungan yang tepat dan lingkungan yang mendukung. Klien AS memiliki perilaku buruk seperti melukai hewan dengan cara mengumpulkan tusuk sate sebagai alat untuk memanah ayam dan mencari lalu kemudian menjual barang bekas milik tetangga hingga menghasilkan uang yang akan dibelikan jajanan. Klien RB memiliki perilaku buruk yang melempari anak-anak yang berada di depan rumahnya dengan batu. Klien JT memiliki perilaku buruk memancing keributan, mendiamkan orang tua saat permintaannya tidak diturut. Perubahan pada perilaku anak disabilitas yakni, tidak berburu ayam peliharaan tetangga dan menjual barang bekas milik tetangga, membiarkan anak-anak bermain di depan rumahnya dan tidak melempari anak-anak dengan batu, Sudah mulai mengikuti ibadah dengan baik dan tidak lagi memancing keributan di gereja dengan berbicara dengan teman sebelah dan berjoget-joget.

Dalam proses perubahan perilaku, komunikasi yang baik menjadi kunci. Berbicara dengan anak secara terbuka dan jujur tentang perilakunya yang tidak diinginkan serta dampaknya bagi dirinya dan orang lain bisa membantu anak memahami pentingnya berperilaku dengan baik. Dukungan emosional dan penegasan positif atas upaya perubahan perilaku yang dilakukan anak juga sangat penting. Selain itu, memberikan contoh perilaku yang diinginkan melalui tindakan dan kata-kata adalah strategi efektif dalam membentuk pola pikir anak. Mengajak anak untuk terlibat dalam aktivitas positif dan memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia juga dapat membantu mereka belajar mengendalikan diri dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

### **2. Anak Menemukan Bakat Mereka: Nyanyi Dan Lukis**

Membantu anak menemukan bakat mereka adalah sebuah perjalanan yang memperkaya dan menginspirasi bagi kedua belah pihak. Setiap anak memiliki potensi yang unik, dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas dan minat, kita membantu mereka menemukan potensi tersembunyi yang mungkin belum mereka sadari. Melalui proses pendampingan dan pemberian kesempatan, anak dapat belajar mengenali apa yang membuat mereka bersemangat dan merasa hidup. Ini bukan hanya tentang menemukan apa yang mereka kuasai dengan baik, tetapi juga tentang

menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa pencapaian yang membangun. Dengan memotivasi anak untuk tetap gigih dan tidak takut untuk mencoba hal-hal baru, dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk meraih impian mereka.

### **3. Anak Sudah Mau Berdoa**

Membimbing anak untuk memiliki kemauan dalam berdoa adalah salah satu aspek penting dalam membentuk hubungan mereka dengan spiritualitas dan kehidupan rohani. Berdoa tidak hanya tentang meminta sesuatu kepada Tuhan, tetapi juga tentang mengungkapkan rasa syukur, mencari petunjuk, dan memperkuat ikatan dengan Yang Maha Kuasa. Dengan menunjukkan ketulusan dan konsistensi dalam ibadah kita sendiri, kita memberikan contoh yang kuat bagi anak-anak tentang pentingnya berkomunikasi dengan Tuhan.. Mengajarkan mereka untuk berdoa dalam berbagai situasi, baik dalam kegembiraan maupun kesedihan, membantu mereka merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan anak untuk memiliki kemauan dalam berdoa juga berarti membantu mereka memahami bahwa doa adalah sarana untuk mendapatkan kedamaian dan kekuatan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan membimbing mereka untuk percaya bahwa doa adalah bentuk komunikasi yang kuat dengan Yang Maha Kuasa, kita membantu mereka membangun fondasi spiritual yang kokoh untuk masa depan mereka.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada ketiga anak disabilitas daksa yang mengalami masalah perilaku yang negatif peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan anak disabilitas dipicu oleh tiga faktor yakni faktor keluarga, faktor ekonomi, dan faktor sosial. Faktor keluarga seperti didikan orang tua yang otoriter dan kurangnya komunikasi dalam keluarga, faktor ekonomi seperti kemiskinan dan faktor sosial seperti mengalami perundungan dan disingkirkan dari pertemanan. Selain itu kondisi disabilitas membuat anak merasa malu, minder, memiliki tingkat percaya diri yang rendah dan merasa dijauhi oleh anak-anak seusianya. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan behavioral sebagai upaya untuk membantu anak mengubah pola perilaku yang nakal menjadi lebih baik kedepannya. Dalam pendekatan ini penulis memakai tehnik pendekatan behavioral yakni tehnik modeling/pemodelan dan tehnik penguatan positif.

Tehnik modeling menggunakan pemodelan sebagai subjek yang akan ditirukan oleh anak. Masa anak-anak memiliki kemampuan meniru yang baik sehingga tehnik ini dapat membantu

anak menirukan hal-hal positif berdasarkan tehnik modeling yang disampaikan oleh penulis. Penguatan positif merupakan salah satu tehnik pendekatan behavioral yang memberikan sebuah apresiasi dan penghargaan karena telah melakukan suatu tindakan yang diinginkan. Penguatan positif ini bertujuan supaya perilaku yang diinginkan tersebut semakin diperkuat dan diulangi di masa depan.

Jika dari awal usia yang dini anak disabilitas sudah mendapat diskriminasi atau marginalisasi maka hal ini akan memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan pertumbuhan psikis, emosi, sosial dan spiritualnya. Dukungan dan lingkungan yang inklusif menjadi hal utama yang paling dibutuhkan oleh anak disabilitas untuk mendukung pertumbuhannya beserta dalam pembentukan pola perilaku. Memberikan dukungan dan kesempatan bagi kaum disabilitas untuk berpartisipasi dalam aktivitas sesuai kemampuan mereka sehingga mereka merasa diterima dan di dukung .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral dengan pendekatan behavioral dapat menjadi alat yang relevan dalam mengatasi perilaku nakal pada anak disabilitas daksa. Melalui penerapan teknik-teknik pendekatan behavioral seperti tehnik modeling/pemodelan dan tehnik penguatan positif dapat membantu anak dalam pengelolaan perilaku dan mengubah perilaku menjadi lebih positif.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Muhid & Hesti Sulistyawati. “Meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Tunadaksa lalui Terapi Re alitas”, Vol.2, no.10 (2022).
- Abineno, CH. *Pedoman Praksis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Adriany Nst, Fadila. “Fungsi Sekolah Luar Biasa Negeri 117709 Dalam Mengembangkan Bakat Anak Disabilitas Di Kelurahan Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu”, Vol.2, no.5 (2022).
- Ainswoth, Mary. “Patterns Of Attachment: A Psychological Study Of The Strange Situation”, (New York:Psychology Press, 2015),
- Apriliana, Syamelda . *Konsep Dan Karakteristik Psikologi Behaviorisme*”, Vol. 3, No. 1, (2020):2
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun (2023).
- Bandura, Albert. “Social Learning Theory”, Michigan: Prentice Hall, 2010.
- Baumrid, Diana. “Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior”. California, 1996.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bowbby, John. “Attachment And Loss”. New York: Basic Books, 1982, 289

- Bustanuddin, Rahayu Repindowaty Harahap. "Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Convention on The Right of Person With Disabilities (CRPD)", Vol. VIII, No. 1 (2015).
- Cici Pramida, & Seri Antonius. "Model Pendampingan Pastoral Dengan Pendekatan Gestalt Terhadap Tuan X Yang Sulit Menerima Kebutaannya Tahun 2021", *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dna Teologi Kristen* 20, no.1 (2022).
- Christiani, Tabita Kartika. "Metode Berteologi Disabilitas Dalam Konteks Indonesia," in Vivat Crescat Floreat: Belajar & Bertumbuh Bersama, Refleksi Atas Setengah Abad Persetia, ed. Yusak Soleiman, Hendrik Ongirwalu, and Epifania L.M. Raintung. Jakarta: BPK Gunung Mulia/Persetia, 2014.
- Christiani, Tabita Kartika. Problem And Challenges Of Person With Disability In Indonesia Society And Christian Perspektive, *Disability Discourse For Theological Institution In Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana Chirstian University, 2011.
- ClineBell, Howard. Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral. Yogyakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia, 2002.
- Clinebell, Howard. Basic Type of Pastoral Care and Counseling. Nashville: Abington Press, 1984, 43
- Debora, Sariahma. Pendampingan Dan Konseling Pastoral Bagi Difabel, Yogyakarta:Duta Wacana 2011, 10
- Desiningrum, Dini Ratri. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta:Psikosain, 2016.
- Dkk, Andre An Pangestu. Karakteristik Dan Model Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa Vol.4, No.2 (2022).
- Dkk, Devi. Peran Gereja, Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero, Vol.2, No.1 (2021): 70
- Dkk, Endang Pudjiastuti. Intervensi Dini Anak Tunadaksa. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2023.
- Dkk, Fauziah Nasution. "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa", Vol. 3, no.2 (2022).
- Dkk, Gantina Komalasari. Teori dan Tehnik Konseling. Jakarta Barat: PT Indeks, 2018.
- Dkk, Kadek Suranata. Model Konseling Kontemporer, Modern, Dan Postmodern. Bali: PT Inovasi Pratama Internasional, 2022.
- Dkk, Karen J Dodd. hysiotherapy And Occupational Therapy For With Cerebral Palsy. London: Marked Road, 2010.
- Dkk, Lisma Br Manik. Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa Vol. 2, No. 3 (2023).
- Dkk, Romiaty. Buku Ajar Teori Konseling REBT, Behavior dan Realita. Deepublish, 2024.
- Dkk Arulangi, Ronald. Dari Disabilitas Kepenebusan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Dkk, Rosy Maria Ulfa. "Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa". vol. 15, no.1 ( 2020).
- Dkk, Yuli Alfiani Tauda. Kesesuaian Pemenuhan Kebutuhan Difabel Tunanetra Dan Tunadaksa Di Kota Surakarta Terhadap Kriteria Kota Ramah Difabel Vol. 12, No. 2 (2017):1

- Febriani,Ira. Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Vol.6 No. 1 (2018):150-157.
- Gewirtz, Jacob L & William M. Kurtines. Hand Book Of Moral Behavior And Development. London: Lawrence Erlbaum Associates, 1991.
- Gunawan, Widodo. Pastoral Konseling:Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik Jurnal ABDIEL 2, No. 1 (2018):93
- Haris, Haryanto. Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas. Malang: Media Nusa Creative, 2020.
- Hartosujono, Imelda Pratiwi. “Resiliensi Pada Penyandang Tunadaksa Non Bawaan”, Jounal Spirits Vol.5 No. 1 (2015)
- Hastuti, Retno Dwi. “Pelayanan Gereja: Kebutuhan Pendampingan Pastoral Pada Keluarga Yang Memiliki Anak berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Tunadaksa)”. *Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no.1, (2023).
- Heriawan, Rusman. Statistik Potensi Desa Provinsi Sumatera Utara, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018.
- Imelda, Pratiwi Hartosujono. “Resiliensi Pada Penyandang Tunadaksa Non Bawaan”, *Jounal Spirits* 5, no. 1 (2015).
- Lesmana, Gusman. Kapita Selektta Pelayanan Konseling. Medan, UMSU Press, 2021.
- Lesmana, Gusman. Teori Dan Pendekatan Konseling. Medan: UMSU Press, 2021.
- Luthfiyah, Fitrah. Metodologi Penelitian: Penelitian kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Maftuhin, Afif. “Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel Dan Penyandang Disabilitas”. *INKLUSI: Journal Of Disability Studies* 3 no.2 (2016).
- Maturidi. Praktis Memahami Teori-Teori Mendasar Bimbingan Konseling. Yogyakarta: Guerpedia, 2021.
- Merta Wijaya, Kadek. “Rancangan Ruang Untuk Rumah Tinggal Penyandang Tunadaksa”. *Journal LINEARS* 5 no.2 (2022):43..
- Prayitno. Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan Konseling. Grasindo, 2009.
- Sarwirini, “Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*): Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya, PERSPEKTIF, Vol. XVI, No. 4 Tahun 2011.
- Seminium, Yustinus. Teori-Teori Kepribadian Behavioristik. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020.
- Setiawan, Johan & Albi Anggito. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Sinulingga, Isabella Novsima.“Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual”. *Jurnal Teologi* 3 No. 1 (2015):35-60..
- Siyoto, Sandu. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung, :Alfabeta, 2010.
- Sulistiyono, Joko. Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penulisan Indonesia, 2022.

- Tianingrum, Niken Agus. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda", Vol.8, No.4, (2019): 10.
- Tracy, Brian. *Change Your Thinking Change Your Life*. Bandung: Kaifa All Rights Reserved, 2003.
- Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Utami, Wahyu. "Child Managent Training Dengan Tehnik Modeling Untuk Menurunkan Perilaku Agresi Pada Anak Dengan Disabilitas Intelektual Ringan", *Psychology Forum*, (2016):495.
- Verdino, Timotius. "Disabilitas Dan Interkarnasi: Konstruksi Teologis Tentang Allah Dalam Perspektif Disabilitas". Vol. 5 no. 1 (2020).
- Waluyo, Chistine Lois Hadi & Yohan Breek. "Konseling Pastoral Sebagai Kebutuhan Pendampingan Bagi Orang Tua Lanjut Usia", *Jurnal Patoral Konseling*, Vol. 3, No. 1, Juni (2022): 24.
- Watson, Jhon. *Behaviorism*. New York: Transaction Publishers, 2017.
- Wiryasaputra, Totok S. *Konseling Pastoral Di Era Milenial*. Yogyakarta: AKPI, 2021.
- Wiryasaputra, Totok. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta:Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Wiryasaputra, Totok. *Ready To Care*. Yogyakarta: Galang Press, 2006
- Yener Hingkua, Jeanet. "Dinamika Selt-Esteem Mahasiswa Penyandang Tunadaksa Di Universitas Surabay", *Jurnal Experentia* 7, No.2 (2019).
- Yulianti. "Kemandirian Penyandang Disabilitas Rungu Wicara (Studi Kasus Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta)". *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial* 2, no.1 ( 2021).
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitain Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Zurriyatun, "Komunikasi Dalam Keluarga: Pola Dan Kaitannya Dengan Kenakalan Remaja", Lombok: NEM, 2021.